

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Adam Azizi

Universitas PTIQ Jakarta
adamazizi@mhs.ptiq.ac.id

Arizqi Ihsan Pratama

Universitas Darunnajah
arizqi@darunnajah.ac.id

M. Yogi Saputra

Universitas Darunnajah
yogisaputra@darunnajah.ac.id

Abstract

Syed Muhammad Naquib al-Attas is one of the leading Muslim intellectuals who introduced significant reforms in the field of Islamic education. The primary objective of this research is to examine al-Attas's concept of curriculum and its relevance to the curricula implemented in Islamic educational institutions in Indonesia. The purpose of the study is to gain an in-depth understanding and analysis of Islamic education from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas. This research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, focusing on the collection of data from various relevant sources. These sources include books and previous studies related to the topic of this academic work. The findings of the study reveal that, according to al-Attas, the concept of an Islamic education curriculum, encompassing components such as objectives, content, teaching methods, and evaluation, aligns with the educational curriculum used in Indonesia. Al-Attas asserts that the ultimate goal of Islamic education is to cultivate a virtuous human being. This educational objective resonates with the goals of Islamic education in Indonesia, which aim to nurture individuals who possess faith in God Almighty and exhibit exemplary moral character.

Keywords: curriculum, Islamic education, Al-Attas.

Abstrak

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu ulama' yang memiliki kontribusi besar pada perkembangan pendidikan Islam. Ia merupakan salah satu tokoh cendikia Muslim yang membawa suatu pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana konsep kurikulum menurut Naquib al-Attas dan tinjauannya terhadap kurikulum yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis pendidikan Islam menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang lebih fokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan.

Sumber data tersebut mencakup buku-buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik karya ilmiah ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa menurut pandangan al-Attas, konsep kurikulum pendidikan Islam yang mencakup komponen seperti tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi, memiliki relevansi dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan ini cukup relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa dan memiliki *akhlaqul karimah*.

Kata Kunci : kurikulum, pendidikan Islam, Al-Attas.

PENDAHULUAN

Isu pendidikan merupakan topik yang selalu relevan dan tak lekang oleh waktu. Sebagai bidang yang terus bersentuhan dengan perkembangan intelektual, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk bersifat dinamis dan progresif demi mengikuti kemajuan serta kebutuhan masyarakat. Hal ini terkait erat dengan peran pendidikan sebagai penggerak sumber daya manusia agar mampu bertahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, perubahan pola pikir, kebutuhan, dan tuntutan hidup manusia secara otomatis mengharuskan adanya perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan. Perbincangan mengenai pendidikan merupakan permasalahan yang tidak pernah mencapai titik final (*unfinished agenda*), Membahas kembali objek kajian pendidikan diibaratkan seperti mengarungi samudra yang tidak memiliki ujung. Hal ini mencerminkan kondisi pendidikan di Indonesia, di mana keberhasilannya belum mencapai titik yang diharapkan, bahkan sering kali menghadapi tantangan dalam penerapannya (Tafsir, 2008).

Dalam pendidikan, kurikulum menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Segala bentuk kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah didasarkan pada perencanaan kurikulum. Namun, sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum sering kali mengalami perubahan yang signifikan. Fenomena ini memberi kesan bahwa pemerintah kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawab dan kebijakan terkait kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan.

Mengutip istilah Azyumardi Azra, pendidikan di Indonesia mengalami semacam anomali atau bahkan krisis identitas ideologis. Artinya bahwa, sistem pendidikan di Indonesia meskipun sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila, namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan masih belum jelas arahnya (Azra, 2001). Meski telah ada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, proses pembelajaran kerap meniru konsep dari ideologi pendidikan di luar Indonesia tanpa meninjau relevansinya dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Salah satu penyebab utama perubahan kurikulum adalah dinamika masyarakat yang terus berkembang. Perubahan ini memunculkan berbagai masalah kehidupan baru yang perlu diakomodasi oleh pendidikan. Selain itu, perubahan minat, kebutuhan, dan

tantangan peserta didik, serta dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan politik, turut mempengaruhi relevansi kurikulum dalam konteks pendidikan nasional.

Disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,” ayat (2) berbunyi, “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik,” ayat (3) berbunyi, “kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai keagamaan”.

Menyikapi beberapa poin yang tertuang dalam undang-undang tersebut, terdapat gagasan menarik untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan keragaman bangsa Indonesia. Kurikulum ini tetap harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan persoalan lokal di sekitarnya. Proses pendidikan yang diterapkan seharusnya memuat pelajaran berbasis muatan lokal, sehingga menghasilkan individu yang mampu memetakan dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, kurikulum juga perlu dirancang untuk menginspirasi pertumbuhan peserta didik melalui ruang diskusi yang dialektis, sehingga mereka mampu mengasah daya pikir, merangkai mimpi, dan mendorong perubahan—baik secara bertahap (evolutif) maupun mendasar (revolusioner). Kurikulum yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang komprehensif, utuh, dan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, tantangannya adalah menetapkan prioritas ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Saat ini, kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan sesuai kapasitas mereka. Akibatnya, kurikulum sering kali kurang memperhatikan muatan materi pendidikan yang esensial dan tidak menerapkan pembagian ilmu ke dalam kategori yang seimbang, seperti yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan konsep reformulasi pendidikan Islam yang terpadu (Siregar, tt). Gagasannya mencakup dua poin utama:

1. Tujuan Pendidikan: Menurut al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia universal (al-Insan al-Kamil), yaitu individu yang seimbang. Hal ini melibatkan dua dimensi utama:

- a. Dimensi vertikal (eksoterik) yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.
 - b. Dimensi horizontal (dialektis) yang membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial dan alam, sekaligus mencerminkan keseimbangan antara pemikiran, perenungan (dzikir), dan tindakan.
2. Integrasi Ilmu: Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mencakup ilmu agama, ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Sistem ini harus mempertahankan prinsip keseimbangan dan keterpaduan, di mana penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu dilandasi nilai-nilai agama Islam. Paradigma pendidikan ini menitikberatkan pada aspek moral-transendental (afektif) tanpa mengabaikan aspek kognitif (logis) dan psikomotorik (praktis). Dengan demikian, iman menjadi fondasi utama karena Islam tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga hal-hal irasional yang hanya bisa dipahami melalui keimanan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas berorientasi pada pola moral-agama yang selalu menjaga keseimbangan dan keterpaduan dalam sistem. Dalam pandangannya, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus senantiasa didasari oleh nilai-nilai dan ajaran agama, khususnya Islam. Paradigma pendidikan Islam menurut al-Attas menekankan aspek moral-transendental (afektif), tanpa mengesampingkan aspek kognitif (logis) dan psikomotorik (empiris). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membangun aspirasi yang berlandaskan moral dan agama. Oleh karena itu, dasar keimanan yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam mencakup hal-hal yang bersifat rasional maupun irasional, yang tidak dapat ditangkap oleh akal nalar manusia.

Al-Attas juga menyoroti kondisi pendidikan Islam saat ini yang masih terpengaruh oleh konsepsi pendidikan Barat. Walaupun pernyataan ini masih bersifat hipotesis, hal ini menjadi refleksi penting untuk merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita aslinya. Menurut al-Attas, umat Islam tidak harus mengikuti perubahan yang ada, melainkan mengarahkan perubahan tersebut agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai cendekiawan Muslim yang memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan pentingnya kesadaran terhadap pendidikan Islam yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sains. Dengan pemikirannya yang inovatif, diharapkan pendidikan Islam mampu menghadapi berbagai persoalan, baik internal maupun eksternal, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah kajian terhadap pemikiran seorang tokoh, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berlandaskan argumen, pemikiran, dan logika dalam menganalisis data. Selain itu, karena penelitian ini membahas kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk sifat, watak, pengaruh pemikiran, serta pembentukan karakter tokoh tersebut selama hidupnya, pendekatan yang digunakan juga mencakup pendekatan sejarah (*historical approach*). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk pengumpulan data, penulis mengandalkan studi kepustakaan (*library research*), yang dimulai dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data meliputi karya asli dari tokoh yang dikaji serta tulisan-tulisan khusus yang membahas ide dan pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pandangan pendidikan Islam, adanya kurikulum memiliki fungsi untuk mendidik generasi penerus, membantu mereka untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi, bakat-bakat, keterampilan dan kekuatan yang ada dalam diri, serta untuk mempersiapkan mereka dengan baik sebagai pengemban tugas khalifatullah di muka bumi pada masa selanjutnya. Dari fungsi ini, maka terdapat ciri khas menjadi faktor pembeda antara kurikulum dalam pandangan Islam dengan kurikulum pendidikan konvensional, di antaranya adalah:

- a. Kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya moral dan agama sebagai prioritas utama dalam setiap tujuan pendidikan. Seluruh aspek dalam kurikulum, termasuk materi, metode, alat, dan teknik pengajaran, memiliki corak yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- b. Kurikulum pendidikan Islam dirancang dengan cakupan yang luas dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dasar keseimbangan dalam penyusunan materi keilmuan dan fungsi ilmu pengetahuan. Prinsip ini bertujuan untuk mendukung pengembangan individu sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat.
- d. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencakup seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik dalam aspek keagamaan serta duniawi, guna menunjang pembelajaran yang komprehensif (Sugianto, 2021).

al-Attas menekankan aspek adab dalam menyusun dasar kurikulum. Menurutnya adab mencakup suatu pengenalan dan pengakuan mengenai kedudukan suatu hal secara benar dan tepat. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam, yang sudah dijelaskan

atau diuraikan oleh Syed Naquib al-Attas adalah tujuannya menciptakan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dalam pengertian yang komprehensif. Ilmu pengetahuan dan metode yang berlandaskan adab agar dapat mengetahui yang benar dan mampu menjaga manusia dari kesalahan penilaian dan perbuatan sehingga dapat menyesuaikan atau memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan sesuai (Daud, 2003).

Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam disampaikan oleh Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. “Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan,” demikian menurut al-Attas.

Dalam pengembangan kurikulum Islam, al-Attas lebih menekankan pada keutamaan peranan guru. Guru memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. Menurut al-Attas, peserta didik hendaknya jangan tergesa-gesa dalam mencari guru dan belajar kepada guru yang sembarangan. Al-Attas yang mengutip perkataan dari Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk “tidak sombong”, tetapi harus memperhatikan mereka yang membantunya dalam mencapai kebijaksanaan. al-Ghazali memandang mengenai hubungan guru dan peserta didik yang pada dasarnya saling memberi manfaat. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Guru pun dapat menerima nasihat yang datang dari peserta didik dan senantiasa berproses meningkatkan diri sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya otoritas yang jelas dan mapan dalam penyusunan serta pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam. Otoritas tertinggi dalam Islam, menurut al-Attas, adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta amalan para sahabat Nabi. Pemahaman, penafsiran, dan penjelasan atas sumber-sumber ini memerlukan ilmu pengetahuan yang otoritatif dan mendalam. Dalam konsepnya, al-Attas mengutamakan kedisiplinan yang istiqomah bagi peserta didik untuk memahami hal-hal yang paling penting serta mengaplikasikannya dengan tepat dalam kehidupan pribadi maupun sosial (al-Attas, tt).

Al-Attas juga menekankan perlunya perhatian yang serius dari peserta didik terhadap isi dan pesan yang disampaikan oleh guru mereka. Sistem kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkannya sangat menitikberatkan pada konsep ta'dib, yaitu penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam kurikulum ini, peran guru sangat penting sebagai pembimbing moral dan intelektual. Sistem pendidikan ini menekankan pendekatan teacher-oriented, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai otoritas yang menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang merupakan kedua sumber otoritatif dalam ajaran Islam menjadi dasar utama dalam sistem ini, yang dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam secara kritis dan kreatif.

Dengan demikian, melalui konsep ini al-Attas memiliki tujuan besar untuk mewujudkan seorang individu yang beradab dan bermoral, yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran Islam.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk membentuk manusia sebagai warga negara atau pekerja yang baik. Sebaliknya, pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia yang sempurna, atau yang dikenal sebagai *insan kamil*. Manusia *insan kamil* adalah individu yang memiliki keseimbangan antara dua dimensi kepribadian, yaitu dimensi esoterik-vertikal, yang berintikan kepatuhan kepada Allah SWT, dan dimensi eksoterik-horizontal, yang berorientasi pada membawa manfaat serta keselamatan bagi lingkungan sosial dan alamnya. Selain itu, *insan kamil* juga ditandai dengan keseimbangan antara kualitas berpikir, berzikir, dan beramal (Siregar, tt). Dalam pendidikan, nilai utama yang perlu diutamakan adalah pengembangan manusia sebagai pribadi sejati—yang tidak hanya berfungsi sebagai warga negara, tetapi juga sebagai makhluk spiritual. Dengan demikian, nilai manusia tidak boleh direduksi hanya sebagai entitas fisik yang pragmatis untuk kepentingan negara dan masyarakat.

Al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer yang pertama kali mendefinisikan konsep pendidikan secara sistematis, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak manusia yang baik, bukan sekadar warga negara atau pekerja yang baik (Daud, 2003). Pada September 1970, Al-Attas menyampaikan kepada Ghazali Syafie, yang kemudian menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Malaysia, bahwa pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tinggi, seharusnya tidak bertujuan menciptakan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), melainkan manusia paripurna. Hal ini ia jelaskan kembali dengan lebih detail melalui karyanya, *Islam and Secularism*, yang diterjemahkan sebagai berikut:

“Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan

demikian yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia,” (Daud, 2003).

Meskipun al-Attas merumuskan tujuan pendidikan dengan penekanan pada manusia sebagai individu, tidak dapat disangkal bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial yang memiliki keterkaitan dengan sesamanya. Dalam konsep al-Attas, individu yang baik diyakini akan menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang baik. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk beradab ketika ia dapat menyadari keberadaan dirinya sebagai individu sekaligus memahami hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Secara esensial, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang baik sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Allah SWT. Tujuan ini melibatkan dua peran utama sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu dan moral yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing. Konsep pendidikan inilah yang menjadi inti gagasan al-Attas.

3. Materi Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas, tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah mewujudkan manusia yang baik, seorang manusia yang beradab dalam pengertian yang komprehensif, manusia yang berlaku adil, baik adil kepada diri sendiri, kepada Tuhan-Nya, maupun adil kepada masyarakat dan alam. Oleh karena itu materi pendidikan Islam juga diarahkan pada tujuan tersebut. Konsep tentang orientasi individu dan masyarakat yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan tersebut mendasari materi kurikulum pendidikan Islam dirumuskan al-Attas sebagai ilmu fard ain dan ilmu fard kifayah. Ilmu fard ain menjadi tujuan orientasi individu (kewajiban bagi diri) dan ilmu fard kifayah menjadi tujuan orientasi masyarakat kewajiban bagi masyarakat). Ilmu yang pertama adalah dasar dan landasan dari ilmu yang kedua, ilmu yang pertama memberikan kerangka dan arahan serta motivasi atas prinsip-prinsip ilmu yang kedua (al-Attas, tt).

Struktur kurikulum pendidikan Islam menurut al-Attas bermula dari sebuah pemikiran tentang sifat manusia yang dualistik, maka dari itu isi konten kurikulum harus memenuhi kedua aspek dasar tersebut. Pertama, sebuah kurikulum harusnya memenuhi kebutuhan yang berdimensi spiritual-permanen atau keilmuan fardhu 'ain, dan kedua yang memenuhi kebutuhan materi serta emosi yang kemudian disebut sebagai ilmu-ilmu fardhu kifayah (Bakar dan Surahim, 2005). Ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori fardhu 'ain mencakup Ilmu Al-Qur'an, Sunnah, Syari'ah, Ketuhanan (teologi/ ilmu kalam), Metafisika alam (psikologi, kosmologi, dan ontologi) dan ilmu bahasa (bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra) (Daud, 2003).

Keilmuan Fardhu 'ain merupakan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Kemudian subjek-subjek yang instrumental seperti membaca, menulis, dan berhitung juga merupakan suatu keharusan karena kemampuan tersebutlah yang menjadikan orang mampu mempelajari pengetahuan wajib dalam kategori fardhu ain atau fardhu kifayah. Sementara fardhu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk mempelajarinya, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat jika tidak ada seorang pun yang mempelajarinya.

Selanjutnya Al-Attas membagi pengetahuan fardhu kifayah menjadi delapan disiplin utama, diantaranya: Ilmu Kemanusiaan, Ilmu Alam, Ilmu Terapan, Ilmu Teknologi, Perbandingan Agama, Kebudayaan Barat, Ilmu Linguistik dan Sejarah Islam (Daud, 2003).

Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak secara ketat membatasi pengetahuan fardhu kifayah hanya pada delapan disiplin ilmu yang telah disebutkan. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu pengetahuan itu sendiri, sebagai salah satu Sifat Tuhan, bersifat tak terbatas. Selain itu, jika keilmuan fardhu ain bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual dan spiritual individu serta keadaan masyarakat, maka pengetahuan fardhu kifayah juga akan terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan dan program masyarakat tertentu. Ilmu fardhu kifayah seharusnya mencerminkan kebutuhan yang senantiasa berubah pada masa kini dan kebutuhan yang diantisipasi untuk masa depan, baik dalam konteks masyarakat Muslim maupun dunia secara keseluruhan.

Berbeda dengan konsep pendidikan sekuler modern yang memisahkan ilmu-ilmu sosial (liberal arts) dari nilai-nilai religius dan moral, pembelajaran ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah sebagai bagian integral dari pendidikan berbasis ta'dib mencakup dimensi personal, religius, dan sosial. Ilmu fardhu ain menjadi fondasi dasar bagi pengembangan lebih lanjut, termasuk dalam aspek keilmuan, keterampilan hidup (life skills), dan lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan berdasarkan fondasi ini, ilmu tersebut akan menjadi sarana untuk memahami Sang Pencipta, yang diwujudkan melalui ketundukan pada peraturan-peraturan Allah SWT.

Kurikulum yang memuat ilmu-ilmu tersebut harus dipelajari manusia sejak mencapai usia baligh hingga sepanjang hayatnya. Ilmu-ilmu fardhu ain tidak hanya diajarkan di pendidikan dasar, tetapi juga terus berlanjut ke tingkat menengah dan perguruan tinggi. Sebagai institusi pendidikan tertinggi, universitas memegang peran penting dalam merumuskan kandungan dan ruang lingkup kurikulum. Dengan demikian, universitas harus menjadi model bagi institusi pendidikan di bawahnya, sehingga keberlanjutan dan kesinambungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat terwujud di semua jenjang (Nuryanti, 2020).

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam hal ini, al-Attas tidak secara mendetail membicarakan konsep metode atau evaluasi sebagaimana yang dirumuskan oleh beberapa pakar pendidikan. al-Attas sendiri mendefinisikan metode pendidikan Islam sebagai adab, konsep turunan dari pendidikan ta'dib. adab diistilahkan sebagai metode untuk mengetahui keadilan yaitu suatu kondisi dimana sesuatu itu berada pada tempat yang tepat. Ringkasan adab menurut al-Attas cerminan kearifan dan kebijaksanaan (al-Attas, tt).

Pendidikan, sebagai proses penanaman adab dalam diri manusia, adalah sebuah perjalanan yang tidak dapat dicapai sepenuhnya melalui metode tertentu. Menurut al-Attas, dalam proses pembelajaran, setiap siswa akan menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi. Perbedaan ini terjadi karena ilmu dan hikmah—dua elemen utama dalam konsep adab—adalah anugerah atau pemberian dari Tuhan subhanahu wa ta'ala.

Metode pendidikan yang diutamakan oleh al-Attas berfokus pada penanaman adab kepada peserta didik. Pertama, pendidikan dimulai dengan mempersiapkan aspek spiritual siswa, yang meliputi niat yang benar, keikhlasan, cinta pada kebenaran, kesabaran, dan kejujuran. Kedua, al-Attas menekankan pentingnya peran guru. Seorang pendidik harus memiliki sifat rendah hati, penuh hormat, dan ikhlas dalam mengemban tugasnya. Selain itu, guru harus mampu menyampaikan ilmu dengan baik, menafsirkan dan menjelaskan materi secara efektif, serta menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik (al-Attas, tt.).

Al-Attas juga kerap memanfaatkan metode metafora dan cerita sebagaimana yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits melalui kisah, contoh-contoh atau perumpamaan. Adalah sesuatu yang wajar bahwa para ulama, khususnya para sufi, sebagaimana digambarkan oleh Izutsu yang mengamati kecenderungan serupa pada kalangan cendikia di belahan dunia bagian timur menggunakan kisah dan perumpamaan sebagai bagian integral dari pedagogi mereka.

Terdapat beberapa aspek dari kurikulum yang diusulkan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu peranan bahasa, metode tauhid untuk menganalisis ide dan instrumen didaktik lainnya seperti metafora, perumpamaan dan cerita.

Berikut uraian metode pendidikan yang digunakan al-Attas:

a. Peran Bahasa dalam pendidikan menurut al-Attas

Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, dan juga antar siswa. Bahasa digunakan dalam semua aspek pendidikan, mulai dari pengajaran, diskusi, hingga evaluasi dan penilaian. Bahasa juga memainkan peran penting dalam memahami konsep dan ide yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan.

Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan budaya siswa. Bahasa adalah salah satu aspek penting dalam identitas dan budaya seseorang. Bahasa yang digunakan dalam pendidikan dapat mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa dan masyarakat di sekitarnya. Bahasa juga dapat membantu siswa memperkuat identitas mereka dan memahami budaya mereka dengan lebih baik.

Hal ini juga menjadi perhatian bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas. al-Attas yang juga memiliki latar belakang sebagai penulis dan sastrawan memberikan perhatian khusus terhadap peran bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Wan Mohd Nor Wan Daud mengatakan yang artinya “Pendidikan, seperti halnya lembaga-lembaga penting lainnya bagi umat manusia, seperti agama, hukum, politik, perdagangan, dan bisnis adalah produk dari bahasa dan bergantung pada bahasa. Hal ini karena pendidikan melibatkan komunikasi, interpretasi, analisis, sintesis, internalisasi dan aplikasi konsep-konsep, ide-ide, sekaligus merefleksikan realitas yang kesemuanya sangat memerlukan peranan bahasa. Ini adalah sebuah kenyataan yang diakui oleh cendekiawan Muslim seperti Ibn Khaldun, dan diperjelas dan diaplikasikan oleh al-Attas ke dalam isu spesifik islamisasi dan sekularisasi,” (Daud, 2003).

Al-Attas adalah salah satu intelektual Muslim terkemuka dunia yang sangat menaruh perhatian pada isu bahasa. Baginya, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Sayangnya, di antara pemikir Muslim kontemporer, hanya al-Attas yang secara mendalam menyadari pentingnya bahasa sebagai alat dan sarana dalam agama, kebudayaan, dan peradaban. Meskipun banyak pemimpin Muslim yang berusaha memperjuangkan dan mengembangkan bahasa nasional mereka dalam upaya melawan penjajah, kesadaran mengenai peran bahasa dalam konteks keagamaan dan budaya masih kurang.

Al-Attas selalu berupaya menganalisis dan menjelaskan konsep-konsep serta istilah kunci, dengan penekanan pada penggunaan bahasa yang tepat, terutama dalam konteks bahasa Islam. Hal ini bertujuan agar makna asli dari istilah dan konsep kunci Islam tetap terjaga dan tidak mengalami distorsi. Ia juga secara konsisten membandingkan, menyesuaikan, dan menjelaskan perbedaan antara konsep-konsep Islam dan tradisi agama atau budaya non-Muslim, terutama dalam bahasa Inggris. Ini penting karena sebagian besar cendekiawan Muslim di dunia menggunakan bahasa Inggris, sementara sebagian kecil lainnya menggunakan bahasa Prancis atau Belanda. Selain itu, banyak dari mereka telah terpengaruh oleh pandangan hidup sekuler Barat, yang kemudian menyebarkan ide-ide sekuler tersebut kepada masyarakat Muslim melalui bahasa masing-masing, meskipun awalnya istilah-istilah yang digunakan berasal dari bahasa Arab.

Al-Attas berharap para cendekiawan Muslim dapat memfokuskan perhatian mereka pada keunikan bahasa, khususnya bahasa Arab yang merupakan bahasa utama Islam, serta bahasa asing lainnya yang penting sebagai media untuk menyampaikan dan

mencari ilmu pengetahuan serta kebenaran. Ia merasa prihatin karena kebanyakan masyarakat Muslim kini lebih berfokus pada sains, teknologi, ekonomi, dan bisnis, sementara perhatian terhadap pendidikan yang mendukung perkembangan agama, budaya, dan bahasa cenderung terabaikan. Bahkan ketika ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran bahasa, motivasinya lebih sering didasari oleh pertimbangan ekonomi dan bisnis daripada kepentingan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna.

Untuk menggambarkan bagaimana bahasa dipakai secara halus untuk orientasi ideologi, seorang pakar menggambarkan bahwa “Bahasa, konsep, dan gaya wacana kita sangat penting, sebab semua itu mencerminkan dan mempertajam bagaimana kita melihat, berpikir, belajar, dan bertindak dalam masalah-masalah pengajaran dan perbaikannya. Bahasa yang dipakai untuk membatasi (gambaran) keadaan, problematika, dan solusi mestilah selektif. Tidak peduli seberapa besar keilmiahan dan kerasionalan bahasa dan wacana kita, yang jelas semua itu tidak bebas nilai”.

b. Metode Tauhid

Salah satu ciri utama pendidikan dan epistemologi Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah metode tauhid. Metode ini merujuk pada pendekatan yang berlandaskan konsep keesaan (tawhid) dalam pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Metode tauhid ialah metode dengan fitrah mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an yang menggunakan sistem multi approach, yang menekankan bahwa manusia diciptakan dengan membawa dasar (fitrah) atau bakat agama (Daud, 2003).

Pengetahuan dalam metode tauhid diterima melalui pengindraan spiritual yang mengungkapkan realitas dan kebenaran kepada pandangan batin (kasf). Metode ini menekankan hubungan erat antara adab dan kearifan, yang pada gilirannya mencerminkan tata tertib yang adil dalam masyarakat beradab. Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menekankan dan menerangkan di beberapa tempat bahwa yang objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga melengkapi. Sebagai contoh, dalam rangka mencari kata kunci secara objektif mengenai sistem mistik Hamzah Fanshuri, al-Attas harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa, pemahaman penuh mengenai struktur makna dan partisipasi penuh dalam kesadaran linguistik karya-karya Hamzah Fanshuri. Ditambah lagi ia memasuki kedalaman alur emosi tasawuf Melayu, melalui Hamzah sebagai representasi terbesar dan terbaik, menghayati perasaan-perasaannya, dan merasakan cara-caranya dalam membuat simbol-simbol. Setelah melibatkan diri dalam semua proses ini dan merenungkan kesatuan yang mendalam antara keserjanaan dan kehidupan, al-Attas kemudian berusaha menyampaikan eksposisi ilmiah konsep-konsep Hamzah dan hubungannya dengan yang lain.

Metode tauhid al-Attas menjadi sangat personal sehingga ia sering jengkel ketika beberapa orang yang merasa telah memahami teori-teori agama Islam, konsep-konsep,

dan prinsip-prinsipnya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan pribadi mereka. Ia menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara teori dan praktik. Pemahaman sejati terhadap suatu teori memungkinkan pelaksanaan praktiknya, kecuali terdapat hambatan eksternal. Jika benar-benar mengetahui suatu teori, seseorang mestinya mampu melaksanakannya dalam praktik, kecuali jika terhalang oleh sebab-sebab eksternal yang tidak dapat dielakkan.

c. Metode Metafora dan Cerita.

Salah satu metode pendidikan khas al-Attas adalah penggunaan metafora dan cerita sebagai alat untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Metafora papan penunjuk jalan adalah salah satu yang sering ia gunakan. Dunia diibaratkan sebagai papan penunjuk jalan yang menunjukkan arah kepada musafir. Namun, jika papan itu dihiasi dengan keindahan dan kemewahan, musafir mungkin tergoda untuk berhenti dan mengaguminya tanpa memahami arah yang sebenarnya. Metafora ini menggambarkan bagaimana manusia sering terjebak dalam penampilan dunia yang indah tanpa memahami makna yang lebih dalam sebagai ayat-ayat Tuhan.

Al-Attas juga mengibaratkan cendekiawan yang mendalam ilmunya dengan pohon besar yang akarnya kuat dan kokoh. Pohon ini menghasilkan buah dan keteduhan yang bermanfaat, berbeda dengan tanaman dalam pot yang mudah terombang-ambing oleh keadaan. Cendekiawan yang berilmu mendalam mampu menerima kebenaran wahyu tanpa menyesuakannya dengan situasi yang berubah.

Mengenai metode pendidikan, di samping metode-metode di atas yang merupakan karakteristiknya, al-Attas juga menggunakan metode sebagaimana yang telah diaplikasikan dalam tradisi Islam, seperti religius, ilmiah, empiris, rasional, deduktif, induktif, subjektif, dan objektif. Namun, ia mengkritik pendekatan modern yang cenderung mendominasi satu metode atas yang lain, sehingga kehilangan keseimbangan. Baginya, setiap metode memiliki tempat yang penting dalam sistem pendidikan Islam yang terpadu. Dengan pendekatan ini, al-Attas berusaha merumuskan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan transendental, yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

5. Relevansi Kurikulum Pendidikan Perspektif al-Attas dengan Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional.

Konsep pendidikan yang digagas Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah sebuah jawaban bagi tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang. al-Attas muncul pada era yang telah mengalami kemajuan zaman dimana seluruh lini kehidupan bermasyarakat telah terhubung dan dipengaruhi oleh teknologi dan sains.

Melalui pandangan filosofisnya, al-Attas berhasil mengidentifikasi penyebab utama kemunduran umat Islam di era modern. Ia berpendapat bahwa kehancuran umat Islam tidak disebabkan oleh kemunduran dalam aspek ekonomi, politik, atau bidang

lainnya, melainkan oleh masalah yang lebih mendasar, yaitu kerusakan pada tingkat metafisis. Umat Islam, menurut al-Attas, telah mengalami *corruption of knowledge* (korupsi ilmu pengetahuan), yang menyebabkan mereka kehilangan pijakan pada tradisi keilmuan yang pernah mencapai kejayaan. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya nilai adab dalam diri umat Islam, sehingga mendorong mereka ke dalam degradasi moral yang sangat mendalam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada zaman sekarang menghadapi tantangan besar akibat pengaruh pendidikan barat dan sekularisme. Banyak negara-negara Muslim yang mengalami penurunan dalam kualitas pendidikan Islam, karena kurikulum nasional yang banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam yang kurang relevan dan tidak memadai, serta kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Hal ini juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan Islam. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan Islam lebih rendah daripada pendidikan barat, sehingga minat dan apresiasi terhadap pendidikan Islam menurun.

Namun demikian, ada upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini. Seperti adanya gerakan-gerakan yang berupaya untuk memperkuat pendidikan Islam dalam konteks modern, dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Gerakan-gerakan ini mencoba untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan Islam, dengan membuktikan bahwa pendidikan Islam juga dapat berkembang dan relevan dalam konteks modern.

Berikut merupakan penjelasan terhadap relevansi antara konsep kurikulum perspektif al-Attas dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, serta kelebihan dari konsep kurikulum al-Attas sehingga dapat menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan konsep kurikulum perspektif al-Attas dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia

Kurikulum al-Attas	Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia
Tujuan Kurikulum	
Menciptakan manusia yang baik dan beradab dalam pengertian yang utuh dan komprehensif, untuk mewujudkan manusia yang paripurna, atau disebut sebagai <i>insan kamil</i> .	Menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangun jiwa rohani. Juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.
Materi/struktur kurikulum	
Membagi ilmu menjadi ilmu <i>fard ain</i> dan ilmu <i>fard kifayah</i> . Ilmu <i>fard ain</i> menjadi tujuan orientasi individu dan	Struktur kurikulum secara umum terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter profil

ilmu <i>fard kifayah</i> menjadi tujuan orientasi masyarakat. Ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori <i>fardhu 'ain</i> mencakup: membaca dan interpretasi Al qur'an, sunnah, syari'at, teologi, metafisika alam, ilmu bahasa. Adapun ilmu <i>fardhu kifayah</i> dibagi menjadi delapan disiplin ilmu diantaranya, ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbengangan agama, kebudayaan barat, ilmu linguistik, sejarah islam.	pelajar pancasila. Namun dalam implementasinya di madrasah pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan sebagai satu kesatuan. Mata pelajaran yang diajarkan : Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqh, SKI), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila, Matematika, Ilmu Alam dan Sosial, Pendidikan Jasmani, Seni dan Budaya, Prakarya, Muatan Lokal
Metode kurikulum	
Yang menjadi fokus metode bagi al-Attas adalah penanaman adab ke dalam diri anak didik. Di antaranya, pertama adalah persiapan spiritual peserta didik, yang meliputi niat, keikhlasan, cinta pada kebenaran, kesabaran serta kejujuran. Yang kedua adalah kebergantungan pada peranan guru. Ciri-ciri metode pendidikan al-Attas yang lain adalah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan yang juga banyak digunakan dalam al-Qur'an dan hadis	Metode pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diterapkan, di antaranya adalah metode ceramah, demonstrasi, <i>inquiry</i>, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, <i>problem solving</i>, empiris, <i>hiwar</i>, <i>amtsal</i>, <i>targhib</i>, <i>tarhib</i>, keteladanan, pembiasaan.

Konsep pendidikan atau ta'dib menurut al-Attas menawarkan kontribusi yang signifikan bagi peran pendidik dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tugas utama pendidik adalah membimbing, membina, dan mengajarkan peserta didik agar mereka menjadi individu yang baik dan beradab.

Dalam konsep ta'dib, juga ditekankan bahwa pendidik tidak boleh mengabaikan masukan atau nasihat dari peserta didik. Pendidik perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, pendidik harus menghormati potensi peserta didik dan melakukan evaluasi dengan penuh empati. Peran penting dan otoritas pendidik dalam pendidikan Islam tidak boleh digunakan untuk menekan individualitas, kebebasan, atau kreativitas peserta didik.

KESIMPULAN

Konsep kurikulum menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah kurikulum yang berdasarkan pendidikan adab (ta'dib), dengan tujuan untuk manusia menjadi orang yang baik dan beradab secara komprehensif, dan menjadi manusia yang paripurna seutuhnya (insan kamil). Materi yang diajarkan kepada peserta didik dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain diantaranya adalah membaca dan interpretasi al-Qur'an, sunnah, syariat, teologi, metafisika Islam dan ilmu bahasa, khususnya bahasa Arab. Adapun ilmu fardhu kifayah berkembang sesuai kebutuhan zaman dan masyarakat, namun secara umum dibagi menjadi delapan disiplin ilmu, yaitu ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, ilmu linguistik dan sejarah Islam. Metode yang digunakan dalam konsep kurikulum al-Attas tidak fokus pada jenis metode pembelajaran tertentu, karena al-Attas menjadikan pendidikan adab sebagai metode yang merupakan turunan dari konsep ta'dib. Namun ada beberapa metode yang bisa ditiru dan digunakan, seperti metode tauhid serta penggunaan metafora dan cerita dalam pembelajaran, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Konsep al-Attas dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam memiliki relevansi dengan konsep kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Seperti persamaan tujuan yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berketuhanan dan berakhlak mulia, pengelompokan materi berdasarkan jenisnya seperti ilmu agama, ilmu sosial, ilmu eksak dan sebagainya, dan metode pembelajaran al-Attas yang sering digunakan yaitu penggunaan metafora dan cerita yang bisa digunakan pada berbagai mata pelajaran pada kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, U., Usman, & Surahim. (2005). *Fungsi ganda lembaga pendidikan Islam*. Safiria Insania.
- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Konsep pendidikan dalam Islam*.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju millenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Nuryanti, M. (2020). Pemikiran Islam modern Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Substantia*, 22(1).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36*.
- Siregar, M. (n.d.). *Handout filsafat pendidikan Islam*.
- Sugianto, A. (2021). *Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam: Studi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bintang Pustaka Madani.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiakan manusia*. PT Remaja Rosdakarya.

Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (H. F. Zarkasyi, Trans.). Mizan.